

KONTRIBUSI KETERAMPILAN MANAJERIAL KETUA JURUSAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM MENGHADAPI ERA MEA

Mumun Munawaroh
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
mumunmunawaroh1970@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan penguasaan bahasa Inggris dalam rangka menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN, termasuk mahasiswa jurusan pendidikan matematika. Kenyataannya, mahasiswa pendidikan matematika belum termotivasi untuk menguasai bahasa Inggris, meskipun ketua jurusan sudah terampil manage. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui seberapa baik keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika menurut respon mahasiswa pendidikan matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2) untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika di dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan 3) untuk menguji pengaruh keterampilan manajerial ketua jurusan dan motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa pendidikan matematika. Secara metodologis menggunakan pendekatan kuantitatif, hasilnya menunjukkan bahwa 1) keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika berada pada kategori cukup; 2) motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika berada pada kategori cukup; dan 3) pengaruh keterampilan manajerial ketua jurusan terhadap motivasi belajar mahasiswa matematika berkisar 33% saja, sedangkan 67% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: keterampilan manajerial, motivasi belajar, bahasa Inggris, era MEA

Abstract

This research is motivated by the demands of mastery of English in order to face the era of ASEAN Economic Community, including students majoring in mathematics education. In fact, mathematics education students have not been motivated to master the English language, even though the department chief has been skilled at managing. The purpose of this research is 1) to know how well the managerial skill of the chairman of the mathematics education department according to the response of the mathematics student of IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2) to know how high the motivation to learn English students majoring in mathematics education in facing the era of ASEAN Economic Community and 3) to test the influence of managerial skills of department chairman and motivation to learn English mathematics student. Methodologically using a quantitative approach, the results show that 1) the managerial skills of the chair of the mathematics education department are in the sufficient category; 2) the motivation to learn English students majoring in mathematics education is in enough category; and 3) the influence of the managerial skill of the department chief toward the motivation of studying mathematics students is around 33%, while 67% is influenced by other factors.

Keywords: managerial skills, motivation to learn, English language, ASEAN Economic Community Era

PENDAHULUAN

Pembentukan Era Masyarakat Ekonomi ASEAN di satu sisi dapat dipandang sebagai peluang bagi bangsa-bangsa ASEAN untuk bersaing satu sama

lain, dan di sisi yang lain dapat menjadi ancaman atau hambatan yang serius, khususnya bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dipandang sebagai sebuah

peluang jika sumber daya manusianya memiliki kesiapan mental-spiritual, fisik, dan atau intelektual yang memadai. Namun, menjadi sebuah ancaman atau hambatan jika sumber daya manusia Indonesiannya tidak mempersiapkan diri sehingga akan mengalami kalah saing dengan bangsa-bangsa ASEAN lainnya.

Salah satu “modal yang dipertarungkan” dalam memenangi persaingan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN itu adalah kemampuan dalam penguasaan bahasa asing, khususnya penguasaan bahasa Inggris. Hal ini dapat dimengerti berhubung bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa pergaulan internasional dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (Hakuta, Butler & Witt, 2000).

Perihal kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris sesungguhnya berkaitan dengan pembiasaan atau kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan (*habituation*) dapat menjadi metode dalam pendidikan, yang kedudukan metode ini sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena dapat menghemat banyak sekali kekuatan manusia dan akan menjadi kebiasaan yang sudah melekat serta spontan. Bahasa apapun jika tidak dipakai atau dibiasakan lama kelamaan akan menghilang (Quthb, 1993).

Metode pembiasaan ini akan berjalan dengan cukup baik apabila didukung pula oleh seorang pemimpin yang terampil *me-manage* bawahannya. Kepemimpinan selalu menarik untuk dikaji, sebab berhasil atau tidaknya suatu organisasi atau lembaga pendidikan, sebagian ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang selalu memperbaharui dirinya agar sesuai dengan tuntutan zaman dan memperhatikan aspek efektifitas serta efisiensi, merupakan potensi yang paling urgen dalam memajukan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan, termasuk ke dalam hal ini adalah kepemimpinan sebagai seorang ketua

jurusan dalam sebuah universitas atau institut.

Penelitian Sutarjo, (Sutarjo, 2013) mengenai pengaruh manajerial kepala sekolah, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja guru dengan metode *ex post facto* menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja belajar, antara gaya kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja guru dan antara motivasi terhadap kinerja guru. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Sukendar (Sukendar, 2013) tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di sub rayon 03 Kabupaten Jepara yang menghasilkan pengaruh positif keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

Seorang ketua jurusan di sebuah universitas atau institusi hakikatnya sama dengan seorang kepala sekolah yang sama-sama berperan sebagai *manager*. Kemampuan manajerial meliputi *technical skill* (kemampuan teknik), *human skill* (kemampuan hubungan kemanusiaan), dan *conceptual skill* (kemampuan konseptual). Keterampilan teknis adalah pengetahuan tentang dan keahlian dalam jenis pekerjaan atau aktivitas tertentu. Hal itu mencakup kompetensi dalam bidang tertentu, kemampuan analitis dan kemampuan untuk menggunakan peralatan serta teknik yang tepat. Contoh kemampuan dalam hal bahasa perangkat lunak dari sebuah komputer, pemrograman, atau kemampuan pemimpin dalam hal membuat produk dengan menggunakan peralatan komputer tersebut. Kemampuan hubungan kemanusiaan merupakan kemampuan yang membantu pemimpin untuk bekerja secara efektif dengan pengikut, rekan kerja, dan atasan guna mencapai tujuan organisasi. Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk bekerja sama

dengan ide atau konsep (Katz, 2009, dan Northouse, 2013).

Sebagai seorang pimpinan, Ketua Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon Periode 2015-2019, telah berusaha untuk dapat menjalankan kemampuan manajerialnya seefektif mungkin terutama dalam rangka menghadapi era MEA sebagai sebuah *mainstreaming* yang tidak bisa dibendung-bendung lagi. Dalam rangka itu, sebagai seorang pemimpin merasa terpanggil dan tertantang untuk merespon era pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN ini dengan membekali mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika dalam hal penguasaan bahasa Inggris. Program yang ditawarkan yaitu Program Intensif Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Matematika yang mulai digulirkan sejak Bulan Agustus 2015, segera setelah dilantik menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Matematika.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tanggal 9 Agustus 2017, jurusan Pendidikan Matematika mencoba menawarkan kurikulum pada program Intensif Bahasa Inggris yang diselenggarakan pada program intensif bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Matematika yaitu: 1) Semester 1 *Speaking*; 2) Semester 2 *Tenses*; 3) Semester 3 *Structure and Writing*; 4) Semester 4 *Reading Comprehension*; 5) Semester 5 *Listening*; 6) semester 6 TOEFL 1; 7) Semester 7 TOEFL 2 dan 8) Semester 8 TOEFL EF (*English First*).

Sementara itu, berdasarkan observasi penulis terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika tampak bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan pendidikan matematika belum terbiasa untuk mempergunakan bahasa Inggris di dalam pergaulan sehari-harinya di lingkungan kampus. Jika dosen-dosen bertegur sapa mempergunakan bahasa

Inggris belum direspon dengan cukup baik. Beberapa mahasiswa sempat urung masuk ke kantor jurusan sekedar untuk minta dilayani meminjam proyektor atau meminta ATK, jika ditanya mempergunakan bahasa Inggris. Mereka belum percaya diri untuk berbicara mempergunakan bahasa Inggris sehingga *English Area* belum tercipta dengan kondusif. Hal ini sesungguhnya bukan saja terjadi di tingkat mahasiswa, di tingkat dosen pengampunya-pun sepanjang pengamatan penulis, semangatnya untuk mempergunakan bahasa asing (Inggris atau Arab) sebagai bahasa komunikasi lisan di dalam memberikan perkuliahan di kelas terlihat menurun. Jika di pekan awal perkuliahan terasa semarak di dalam menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa asing, di pekan-pekan selanjutnya, penggunaan bahasa pengantar dengan bahasa asing ini perlahan tapi pasti akan menghilang. Berdasarkan observasi penulis terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika tampak bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan pendidikan matematika belum terbiasa untuk mempergunakan bahasa Inggris di dalam pergaulan sehari-harinya di lingkungan kampus.

Hasil wawancara penulis dengan Ketua Jurusan Pendidikan Matematika (Hadi Kusmanto) pada hari Kamis 9 Maret 2017 mengemukakan bahwa mahasiswa jurusan pendidikan matematika belum merasa tergugah untuk bersaing dengan mahasiswa lain khususnya dalam bidang bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Program Intensif bahasa Inggris yang dijadwalkan pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.00 pagi masih dirasakan sebagai beban berat, sehingga sedikit saja mahasiswa yang bisa mengikutinya dengan baik. Berbagai alasan mahasiswa dikemukakan, di antaranya karena “ini adalah jurusan pendidikan matematika, bukan jurusan pendidikan bahasa Inggris, tidak perlu

rasanya pandai berbahasa Inggris”. Padahal menurut Kusmanto dalam wawancaranya menyatakan “justru karena ini pendidikan matematika, maka perlu memiliki penguasaan bahasa Inggris, karena jika mahasiswa pendidikan bahasa Inggris pandai berbahasa Inggris, tentu ini sebuah kewajaran”.

Penguasaan bahasa Inggris tentu saja amat diperlukan minimalnya untuk memahami literatur utama matematika yang mempergunakan bahasa Inggris. Sedangkan TOEFL diperlukan untuk melanjutkan kuliah ke jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi (S2 dan S3) dan untuk melamar pekerjaan pada bidang-bidang tertentu yang mengharuskan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu syaratnya.

Motivasi mahasiswa untuk mempergunakan bahasa asing ini (terutama bahasa Inggris) menurut pengamatan penulis, mengalami pasang surut tepatnya antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 ini. Pada tahun 2008, ketika itu untuk jurusan pendidikan matematika masih terdapat kelas unggulan yang mempergunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar kuliah di kelas. Antusiasme mahasiswa jurusan pendidikan Matematika pada saat itu terhadap bahasa Inggris cukup baik, ditunjukkan dengan karya ilmiah skripsi jurusan pendidikan matematikanya mempergunakan bahasa Inggris. Pada saat itu terdapat 3 orang mahasiswa dari 25 orang yang tergabung dalam kelas unggulan yang karya ilmiah skripsinya menggunakan bahasa Inggris yaitu karya Melda Ariyanti (lulus tepat waktu 2012, *cumlaude*), karya Samari (lulus tepat waktu 2012, *cumlaude*), dan karya Haifa Zahra (lulus tepat waktu 2012, *cumlaude*).

Meskipun penulisan skripsi mempergunakan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) ini bukan suatu kewajiban bagi mahasiswa kelas unggulan, namun ketiga karya ilmiah skripsi ini sudah menunjukkan bahwa mereka berani ber-*fastabiqu al-khairat* (berkompetisi)

dengan mahasiswa lainnya dalam hal bahasa Inggris. Disusul kemudian oleh 5 orang adik kelasnya yaitu skripsi berbahasa Inggris karya Iis Sugiarti (*cumlaude*), Zara Zahra Anasha (sangat memuaskan), Andi (sangat memuaskan), Syaeful Anwar (sangat memuaskan) dan Sudioanto (sangat memuaskan). Kelima orang mahasiswa ini lulus tahun 2013, serta skripsi satu orang mahasiswa pendidikan matematika yang mempergunakan bahasa Arab yaitu Titin Kartini (sangat memuaskan, lulus tahun 2013).

Pada tahun 2014, ada 3 orang skripsi mahasiswa jurusan pendidikan matematika yang mempergunakan bahasa Inggris yaitu Putri Hidayani, Anisa Rahmawati dan Lina Kurniasih. Di tahun 2015 dan 2016 mengalami masa surut, karena tidak ada satupun skripsi mahasiswa jurusan pendidikan matematika yang mempergunakan bahasa pengantar dengan bahasa asing (Inggris maupun Arab). Padahal mulai tahun 2015 sebenarnya merupakan masa awal (*start*) era Masyarakat Ekonomi ASEAN itu diberlakukan, di mana salah satu syarat untuk memenangkan persaingan di era MEA tersebut adalah dengan dikuasainya bahasa Inggris sebagai bahasa resmi masyarakat ekonomi ASEAN.

Berdasarkan dokumentasi skripsi yang ada di jurusan pendidikan matematika, pada tahun 2017 muncul lagi dua orang mahasiswa yang terpanggil untuk dapat mempersembahkan karya skripsi dengan menggunakan bahasa Inggris yaitu skripsi Rafika Fajrin Utami Putri dan Hernita Oktaviani Putri.

Terlepas dari masa pasang surut tadi, sesungguhnya karya ilmiah skripsi beberapa mahasiswa jurusan pendidikan matematika yang mempergunakan bahasa pengantar dengan bahasa asing (Inggris atau Arab), sungguhpun masih sangat terbatas jumlahnya patut diapresiasi bersama, mengingat sejauh pengamatan penulis, belum pernah ditemukan karya ilmiah skripsi mahasiswa di jurusan lain –

di luar jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan jurusan Pendidikan Bahasa Arab – yang mempergunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab) ini, sejatinya amat diperlukan oleh mahasiswa agar dapat lancar berkomunikasi secara aktif, bukan secara pasif dengan dosen karena terdapat program Dekanat FITK untuk para dosen dalam rangka menyampaikan perkuliahannya di kelas dengan mempergunakan *bilingual* (Indonesia dan Inggris atau Indonesia dan Arab).

Atas dasar masih terdapat kesenjangan antara yang diharapkan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das seine*) di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Kontribusi Keterampilan Manajerial Ketua Jurusan terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era MEA.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengukur seberapa baik keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika menurut respon mahasiswa pendidikan matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon; 2) Menakar seberapa termotivasi mahasiswa jurusan pendidikan matematika dalam menguasai bahasa Inggris dalam mengisi era MEA; 3) Menguji hipotesis tentang seberapa berpengaruh seorang ketua jurusan melalui keterampilan manajerial – yaitu keterampilan teknis, keterampilan berhubungan dengan manusia lain, dan keterampilan konseptual – terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika dalam rangka menghadapi era MEA;

KAJIAN PUSTAKA

1. Keterampilan Manajerial

Tuntutan di era global begitu kompetitif, khususnya di antara sesama anggota ASEAN. Di samping saling bersaing (kompetisi), *fastabiqul khairat*

(berlomba-lomba dalam kebaikan), di antara negara-negara ASEAN juga saling mendorong untuk melakukan kerjasama (kolaborasi) di berbagai bidang, baik di bidang ekonomi, politik, budaya, dan bidang sosial kemasyarakatan yang lainnya. Komunikasi dalam bidang bahasa Inggris menjadi begitu dipentingkan untuk kelancaran kerjasama ini.

Jika mau jujur dan menengok ke belakang, tuntutan akan penguasaan bahasa asing ini, sesungguhnya bukanlah masalah yang baru-baru ini mengemuka. Ki Hadjar Dewantara (1962) pernah secara tegas menyampaikan gagasannya lewat tulisan yang bertajuk "*Kebudayaan dan Pengajaran dalam Hubungan Antara Negara*". Inti gagasan Ki Hadjar Dewantara yaitu pelajar sangat diharuskan memiliki bekal pengetahuan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Belanda, bahasa Urdu, Bahasa Arab, bahasa Tiongkok dan sebagainya.

Untuk mempersiapkan mahasiswa dan lulusan sebuah perguruan tinggi agar termotivasi berbahasa Inggris dalam rangka berkompetisi dan berkolaborasi di masa depan itulah, ketua jurusan yang ada di sebuah lembaga perguruan tinggi harus memiliki keterampilan dalam mengelola (*managing*) mahasiswa atau bawahannya ke arah tujuan tertentu yang dicita-citakan. Salah satunya tertuju kepada ketua jurusan pendidikan matematika. Landasan teori yang dapat dijadikan sandaran untuk keterampilan manajerial yaitu teori Robert Katz pada "*Skills of an Effective Administrator*" (2009). Untuk kepentingan penelitian ini, dibuatlah sejumlah inventori berbentuk kuesioner (Northouse, 2013).

Pada teori keterampilan manajerial, Katz membicarakan ide umum tentang pendekatan keterampilan melalui tiga keterampilan administratif dasar yaitu: 1) Keterampilan teknis; 2) Keterampilan manusia atau keterampilan yang berhubungan dengan orang lain; dan 3) Keterampilan konseptual. Ketiga

keterampilan dasar ini dielaborasi ke dalam pemaparan di bawah ini:

a. Keterampilan teknis (*technical skill*)

Keterampilan teknis adalah pengetahuan tentang dan keahlian dalam jenis pekerjaan atau aktivitas tertentu. Hal itu mencakup kompetensi dalam bidang tertentu, kemampuan analitis dan kemampuan untuk menggunakan peralatan serta teknik yang tepat. Contoh kemampuan dalam hal bahasa perangkat lunak dari sebuah komputer, pemrograman, atau kemampuan pemimpin dalam hal membuat produk dengan menggunakan peralatan komputer tersebut (Katz dalam Northouse, 2013) Sebagai seorang manager, seorang ketua jurusan (*department*) dari sebuah perguruan tinggi, tidak luput dari keterampilannya di dalam menguasai jenis keterampilan teknis ini. Meskipun dibandingkan dengan dua jenis keterampilan lainnya yaitu keterampilan konseptual (*conceptual skills*) dan keterampilan berhubungan dengan orang lain (*humanity skill*), menurut Bangkit (2015) keterampilan teknis untuk seorang manager berada pada tingkat yang lebih rendah.

b. Keterampilan manusia, atau keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain (*humanity skill*). Keterampilan jenis ini adalah kemampuan yang membantu pemimpin untuk bekerja secara efektif dengan pengikut, rekan kerja, dan atasan guna mencapai tujuan organisasi (Katz dalam Northouse, 2013). Sebagai seorang manager, pemimpin harus memiliki keterampilan mengelola manusia, bekerja sama dengan mereka, saling mengadaptasi antara ide atasan dan ide bawahan, menciptakan suasana saling mempercayai, menciptakan kondisi di mana para karyawan atau bawahan merasa aman dan nyaman, peka terhadap kebutuhan bawahan, memberikan dukungan dan motivasi, serta dapat mempertimbangkan kebutuhan orang lain di dalam pengambilan keputusan.

Keterampilan manusia (*humanity skill*) ini pada semua level manajemen menduduki posisi yang sama pentingnya.

c. Keterampilan konseptual (*conceptual skills*)

Secara umum, keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan ide atau konsep (Katz dalam Northouse, 2013). Seorang manager harus mampu bekerja dengan ide atau konsep, seperti bagaimana ia merumuskan visi, misi, kebijakan, memahami bagaimana memperjuangkan sebuah organisasi dan ke mana arah yang seharusnya dituju oleh organisasinya. Keterampilan konseptual menduduki posisi yang paling utama di tingkat manajemen puncak, jika seorang manager tingkat puncak tidak memiliki keterampilan konseptual, mereka bisa mengacaukan seluruh organisasi. Keterampilan konseptual juga menjadi sangat penting bagi seorang manager pada level menengah, tetapi tidak begitu penting bagi manager pada tingkat manajemen yang lebih rendah.

2. Teori Motivasi Abraham Harold Maslow

Abraham Harold Maslow, atau yang lebih tenar dengan Abraham Maslow saja, memperkenalkan teori hirarki kebutuhan. Ia adalah teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian, seorang psikolog Amerika yang menjadi seorang pelopor psikologi humanistik. Salah satu teori motivasi yang paling banyak diacu adalah teori “Hirarki Kebutuhan”.

Maslow secara hirarkis memecah kebutuhan manusia berturut-turut dari mulai paling dasar (*basic*) sampai paling tinggi (*top*) ke dalam lima tingkatan. Kebutuhan mendasar harus dipenuhi dulu, baru kemudian kebutuhan yang berada pada tingkatan selanjutnya (Maslow & Lewis, 1987). Hirarki kebutuhan ini mengikuti pola piramida, semakin ke atas semakin mengerucut. Kelima tingkatan tersebut berturut-turut sebagai berikut:

a. kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), *these are basic needs satisfied by breathing, food, water, sex, sleep, homeostatis, excretion*. Kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan dasar yang terpuaskan melalui pernapasan, makanan, air, seks, tidur, homeostatis, ekskresi;

b. kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), *these needs involve protection from danger and are met by secure environment*. Kebutuhan ini bertemali dengan perlindungan dari bahaya, dan dapat dipenuhi oleh adanya lingkungan yang aman;

c. Kebutuhan sosial (*social needs*), *these needs are met through acceptance by peers and through friendship and love*, kebutuhan ini menyangkut kebutuhan sosial yang dapat dipenuhi melalui penerimaan teman sebaya, persahabatan dan cinta;

d. Kebutuhan akan pengakuan (*ego needs*), *these need involve concern for self esteem, feeling of independence, achievement, and a feeling of a position of status*. Kebutuhan ini melibatkan kepedulian terhadap harga diri, perasaan mandiri, prestasi dan perasaan akan kedudukan dan status;

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*), *this level is that of self fullfilment and recognition of one's potential and unique characteristics*. Kebutuhan ini adalah level kebutuhan akan pemenuhan diri dan pengakuan akan potensi dan karakteristik unik seseorang.

Maslow memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat yang paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi, tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan sebelumnya.

Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada, sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia.

Dihubungkan dengan motivasi belajar yang menjadi variabel di dalam penelitian ini yaitu bahwa motivasi belajar yang ditunjukkan oleh si pembelajar dalam penguasaan bahasa Inggris di jurusan pendidikan matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara piramida sesuai dengan hirarki kebutuhan Maslow, berada pada hirarki kebutuhan nomor 4 yaitu kebutuhan akan pengakuan (*ego needs*), *these need involve concern for self esteem, feeling of independence, achievement, and a feeling of a position of status*, kebutuhan ini melibatkan kepedulian terhadap harga diri, perasaan mandiri, prestasi dan perasaan akan kedudukan dan status, dan hirarki kebutuhan nomor 5 yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*), *this level is that of self fullfilment and recognition of one's potential and unique characteristics*. Kebutuhan ini adalah level kebutuhan akan pemenuhan diri dan pengakuan akan potensi dan karakteristik unik seseorang.

Sementara itu implikasi teori hierarki kebutuhan ini terhadap ketua jurusan pendidikan matematika selaku manager adalah sebagai berikut:

a. Jika dihubungkan dengan kebutuhan fisiologi pembelajar – sebagai kebutuhan

dasar (*basic needs*) dalam hirarki kebutuhan Maslow – maka seorang ketua jurusan harus menjamin bahwa jadwal program intensif bahasa Inggris yang dijadwalkan pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.00 pagi itu, si pembelajar dalam kondisi sudah memenuhi kebutuhan sarapan paginya terlebih dahulu. Jika kebutuhan ini belum terpenuhi, maka pembelajar tidak akan dapat mengikuti jadwal intensif bahasa Inggris dengan nyaman, karena kondisi perut yang lapar.

b. Jika dihubungkan dengan kebutuhan akan rasa aman, maka seorang ketua jurusan harus menjamin ruang kuliah memiliki keamanan yang memadai, higienis, cukup ventilasi udara, cukup penerangan lampu sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan proses pembelajaran.

c. Bertemali dengan kebutuhan sosial, seorang ketua jurusan harus mendorong pembelajar agar dapat bekerjasama dengan baik dalam seluruh kegiatan sosial yang melibatkan antara fasilitator dengan pembelajar, antara sesama pembelajar, maupun antara pimpinan lembaga dengan bawahannya.

d. Disangkutpautkan dengan kebutuhan akan harga diri, seorang ketua jurusan harus dapat menghargai dan memberikan *reward* kepada pembelajar yang telah berhasil mengikuti proses pembelajaran intensif bahasa Inggris dengan memuaskan. Pemberian *reward* dapat berupa hadiah, pemberian pujian ataupun mempromosikan pembelajar yang berprestasi tersebut untuk dapat diikutsertakan dalam perlombaan

tertentu, misalkan perlombaan pidato bahasa Inggris, perlombaan menulis *essay* dalam bahasa Inggris, mendorong pembelajar untuk menyusun skripsi dalam bahasa Inggris, dibebaskan dari biaya kuliah, dibebaskan dari biaya ikut tes TOEFL dan sebagainya.

Jika dihubungkan dengan kebutuhan akan aktualisasi diri, seorang ketua jurusan dapat memberikan pekerjaan yang menantang bagi pembelajar sehingga keterampilan dan kreatifitas yang dimiliki pembelajar terpakai sepenuhnya, misalkan dengan memberinya kepercayaan sebagai penerjemah (*translator*), sebagai pengelola jurnal, dan sebagainya. Selain itu peluang berkembang harus diberikan kepada mereka sehingga mereka bisa mengembangkan karirnya

3. Teori Kebutuhan David Mc. Clelland

David Clarence McClelland (1917-1998) adalah seorang tokoh psikologi dan sosiologi. Dia lebih menitikberatkan kepada motivasi didasarkan pada kekuatan diri manusia untuk berprestasi. Prestasi dipandang sebagai suatu kebutuhan manusia untuk melangsungkan kehidupannya (McClelland, 1987). Tanpa kebutuhan untuk berprestasi, hidup manusia dirasakan hampa dan tidak bermakna. Pada teori hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan ini terletak di antara kebutuhan akan penghargaan (*need for esteem*) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*).

Jika manusia melakukan sesuatu tidak memiliki dorongan untuk mempersembahkan sebuah prestasi yang membanggakan, maka sesuatu yang ia lakukan itu menjadi datar-datar saja. Dikaitkan dengan kegiatan belajar, ujian yang ditempuh pembelajar, hanya ingin memperoleh nilai biasa saja, asal lulus, tidak berminat untuk berburu “juara kelas”, tidak tertarik untuk memperoleh

“*cumlaude*” dan tidak termotivasi untuk menjadi kebanggaan diri, keluarga maupun almamaternya.

Dorongan untuk beprestasi ini sebetulnya laksana “virus” dapat “ditularkan” kepada setiap individu, dan virus tersebut dapat ditularkan lewat saluran pendidikan. Menurut McClelland (1987) bangsa-bangsa yang mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi akan mampu memajukan perekonomian mereka, dengan ciri-ciri manusianya yaitu 1) biasa bekerja keras (*used to work hard*) atau belajar keras (*used to study hard*); 2) merasa puas jika mengerjakan sesuatu sebaik-baiknya (*feel satisfied if doing something as well as possible*); 3) hasil bukanlah tujuan utama tetapi proses untuk memperoleh hasil tersebut yang ditekankan, (*the outcome is not the ultimate goal, but the process for obtaining the outcome is emphasized*).

4. Teori Motivasi Belajar Ellys Tjo

Dalam hal belajar, teori motivasi belajar yang tidak kalah pentingnya untuk diketengahkan dalam kajian teori ini yaitu teori yang digagas oleh Tjo. Indeks motivasi belajar bahasa Inggris ini terdiri atas: 1) usaha atau *effort*; 2) kegigihan atau *persistence*; 3) prestasi atau *achievement*; 4) perasaan atau *feeling* dan 5) keingintahuan atau *curiosity*. Indeks motivasi ini kemudian bisa disepadankan dengan dimensi atau aspek –aspek motivasi (Tjo, 2012).

Penelitian ini akan mempertegas keilmuan manajemen, dan kepemimpinan sebagai sebuah keterampilan yang bisa dipelajari, semakin sanggup seorang manajer mengatasi masalah (*problem solver*) dalam organisasi yang dipimpinnya, diharapkan semakin terbuka peluang mahasiswa *expert* dalam menguasai bahasa Inggris. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) seperti yang disuarakan oleh David McClelland, menjadi bagian motivasi berbahasa Inggris

yang terpatri khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan mahasiswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut McMillan & Schumacher (1997) teknik kuantitatif menekankan pada kategori a priori untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka. Tujuannya adalah memperoleh deskripsi statistik, hubungan dan penjelasan.

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas mahasiswa jurusan pendidikan matematika yang telah mengikuti proses pembelajaran pada semester genap 2016/2017 yang terdiri atas semester 2,4, dan 6.

Dari jumlah mahasiswa semester 2, 4, dan 6 yang masih aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu berjumlah 400 mahasiswa sedangkan sampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Melalui perhitungan diperoleh jumlah sampel seluruh kelas sebanyak 80 orang, yang kemudian akan dialokasikan kepada masing-masing kelas paralel.

b. Desain Penelitian

Desain yang digunakan yaitu *ex post facto*. Pada desain *ex post facto*, tidak memerlukan suatu eksperimen atau percobaan oleh karena manifestasinya sudah terjadi atau variabel-variabel tersebut secara inheren tidak dapat dimanipulasi (McMillan & Schumacher, 1997).

c. Teknik Pengolahan Data

Data yang berasal dari penyebaran angket diolah dengan dua tahap. Tahap pertama, diolah dengan analisis persentase (Sudijono, 2014). Tahap kedua untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh keterampilan manajerial terhadap motivasi belajar

bahasa Inggris mahasiswa pendidikan matematika dalam rangka menghadapi era MEA, diuji dengan statistik uji non-parametris menggunakan uji korelasi Spearman berbantuan *Software* SPSS.

Kemudian dilanjutkan dengan menentukan koefisien determinasi untuk menguji seberapa kuat pengaruh yang ditimbulkan olehnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Hasil

1) Data Keterampilan Managerial Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

a) Dimensi Keterampilan Teknis.



Indikator-indikator keterampilan teknis yaitu: rincian cara kerja sebesar 73% tergolong kategori cukup, senang akan hal-hal teknis sebesar 70% tergolong kategori cukup, terampil dalam membuat hal-hal yang ada manfaatnya sebesar 75% tergolong cukup, mudah dalam mengikuti perintah dan pengisian formulir sebesar 73% tergolong kategori cukup, cepat menyelesaikan tugas yang dibebankan sebesar 72% tergolong kategori cukup, dan paham melakukan hal-hal mendasar sebesar 75% tergolong kategori cukup.

b) Dimensi Keterampilan Manusia.



Indikator-indikator keterampilan manusia yaitu: paham untuk mengadaptasi ide dengan kebutuhan pengikut (orang-orang) sebesar 70% tergolong kategori cukup, mampu memahami orang lain sebesar 69% tergolong kategori cukup, memiliki iklim komunikasi yang suportif sebesar 70% tergolong kategori cukup, memahami struktur sosial organisasi sebesar 73% tergolong kategori cukup, melibatkan semua pihak untuk bekerja sama sebesar 74% tergolong kategori cukup, dan peduli dengan orang lain sebesar 71% tergolong kategori cukup.

c) Dimensi Keterampilan Konseptual.

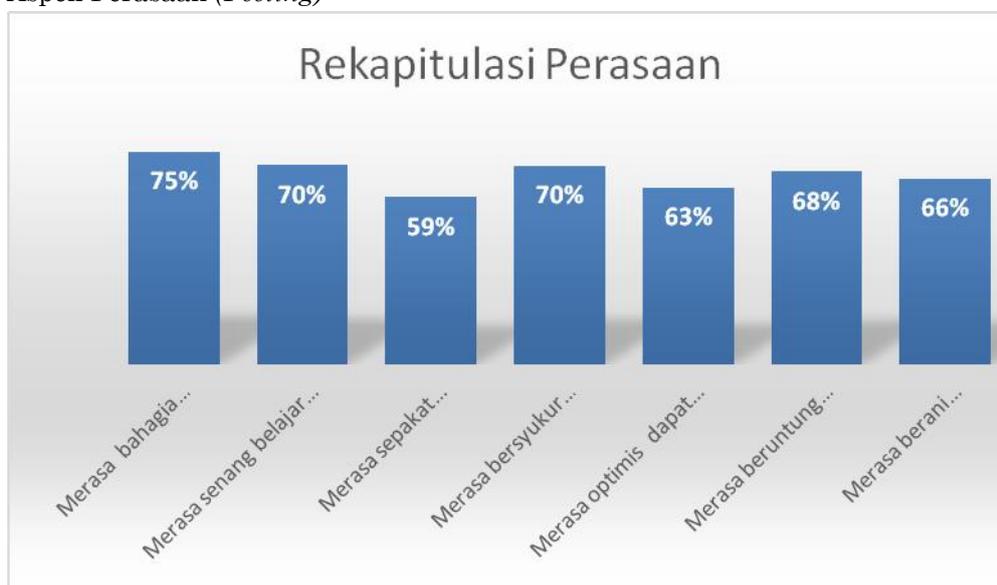


Indikator-indikator keterampilan konseptual yaitu: mampu bekerja dengan ide abstrak sebesar 69% tergolong kategori cukup, mampu melihat hal-hal global sebesar 71% tergolong kategori cukup, terampil menguasai masalah yang kompleks sebesar 70% tergolong kategori cukup, senang membuat strategi untuk pertumbuhan organisasi sebesar 71% tergolong kategori cukup, menetapkan misi yang jelas dalam berorganisasi sebesar 63% tergolong kategori cukup, dan

memikirkan tentang nilai dan filosofi organisasi sebesar 72% tergolong kategori cukup.

2) Data Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa

a) Aspek Perasaan (*Feeling*)



Indikator perasaan terdiri atas: merasa bahagia menyambut program bahasa Inggris yang dijadwalkan oleh jurusan sebesar 75% tergolong kategori cukup, merasa senang belajar bahasa Inggris untuk menjawab tantangan era MEA 70% tergolong kategori cukup, merasa sepakat dengan penjadwalan bahasa Inggris di pagi hari 59% tergolong kategori kurang baik, merasa bersyukur mendapatkan program bahasa Inggris yang dijadwalkan jurusan 70% tergolong kategori cukup, merasa optimis dapat bersaing di era MEA melalui penguasaan bahasa Inggris 63% tergolong kategori cukup, merasa beruntung mendapatkan instruktur atau fasilitator yang disediakan jurusan 68% tergolong kategori cukup, dan merasa berani berbicara menggunakan bahasa Inggris 66% tergolong kategori cukup.

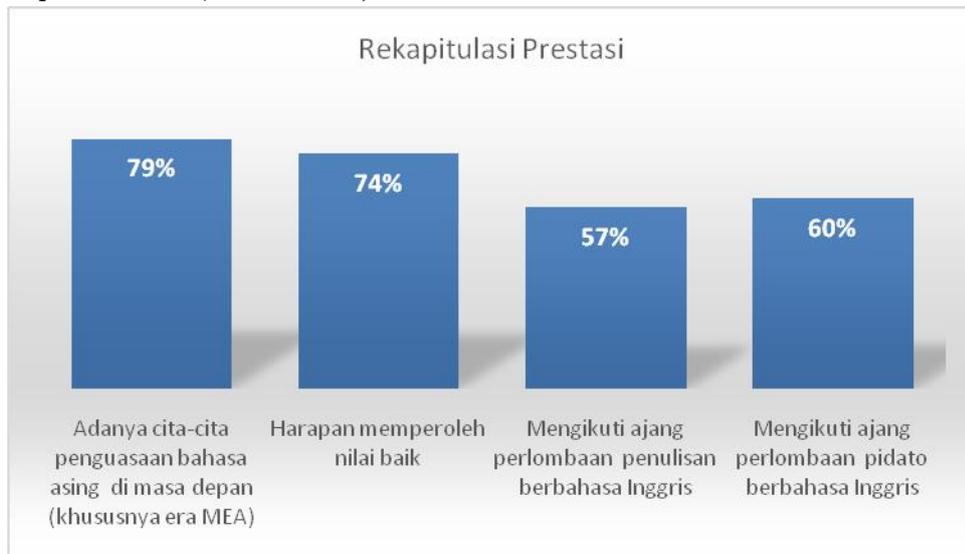
b) Aspek Keingintahuan (*Curiosity*)



Indikator keingintahuan terdiri atas: keingintahuan mahasiswa terhadap materi bahasa Inggris 74% tergolong kategori cukup, keinginan mahasiswa tampil di depan kelas menggunakan bahasa Inggris 71% tergolong kategori

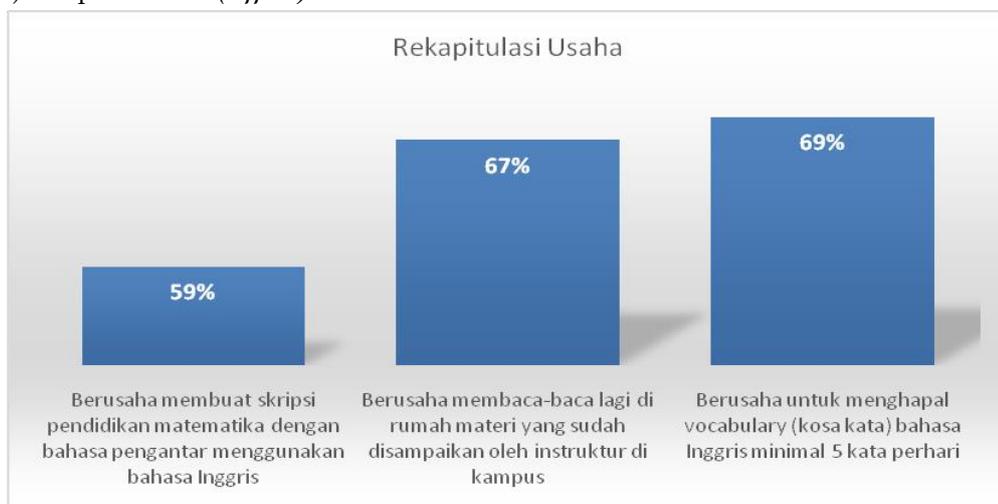
cukup, keinginan mahasiswa bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris 59% tergolong kategori kurang baik, kemauan mahasiswa menjawab soal-soal bahasa Inggris 62% tergolong kategori cukup, dan mencari artikel berbahasa Inggris, baik melalui web (*online*) maupun media cetak untuk berlatih menerjemahkan 67% tergolong kategori cukup. diketahui persentase indikator keingintahuan mahasiswa terhadap materi bahasa Inggris 74% tergolong kategori cukup, keinginan mahasiswa tampil di depan kelas menggunakan bahasa Inggris 71% tergolong kategori cukup, keinginan mahasiswa bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris 59% tergolong kategori kurang baik, kemauan mahasiswa menjawab soal-soal bahasa Inggris 62% tergolong kategori cukup, dan mencari artikel berbahasa Inggris, baik melalui web (*online*) maupun media cetak untuk berlatih menerjemahkan 67% tergolong kategori cukup.

c) Aspek Prestasi (*Achievement*)



Indikator prestasi terdiri atas adanya cita-cita penguasaan bahasa asing di masa depan (khususnya era MEA) sebesar 79% tergolong kategori baik, harapan memperoleh nilai baik sebesar 74% tergolong kategori cukup, mengikuti ajang perlombaan penulisan berbahasa Inggris sebesar 57% tergolong kategori kurang baik, dan mengikuti ajang perlombaan pidato berbahasa Inggris sebesar 60% tergolong kategori cukup.

d) Aspek Usaha (*Effort*)



Indikator aspek usaha terdiri atas berusaha membuat skripsi pendidikan matematika dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa Inggris sebesar 59% tergolong kategori kurang baik, berusaha membaca-baca lagi di rumah materi yang sudah disampaikan oleh instruktur di kampus sebesar 67% tergolong kategori cukup dan berusaha untuk menghapal *vocabulary* (kosa kata) bahasa Inggris minimal 5 kata perhari sebesar 69% tergolong kategori cukup.

e) Aspek Kegigihan (*Perseverance*)



Indikator aspek kegigihan terdiri atas gigih belajar bahasa Inggris meskipun pernah mengalami kegagalan sebesar 68% tergolong kategori cukup dan ulet mengerjakan tugas-tugas bahasa Inggris dari instruktur sebesar 77% tergolong kategori baik.

3) Pengaruh antara Keterampilan Manajerial dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika di dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka statistik uji yang digunakan bukan melalui statistik uji parametris melalui rumus korelasi *product moment*, berhubung uji prasyaratnya tidak memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan korelasi *product moment*.

			Kemampuan Manajerial Ketua Jurusan	Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa
Spearman's rho	Kemampuan Manajerial Ketua Jurusan	Correlation Coefficient	1,000	,573**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	80	80
	Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa	Correlation Coefficient	,573**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari perhitungan menggunakan *software SPSS* didapatkan uji korelasi Spearman's rho bahwa korelasi antara keterampilan manajerial dan motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika sebesar 0,573. Pengaruh yang bisa diterangkan oleh variabel keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika terhadap variabel motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika sebesar 33%. Selebihnya yaitu 67% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

b. Pembahasan

Membahas hasil penelitian mengenai keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika di atas, rata-rata keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika di ketiga keterampilan dasar yaitu keterampilan teknis, keterampilan manusia dan keterampilan konseptual memiliki skor 71,17. Ini berarti ketua jurusan pendidikan matematika berdasarkan persepsi/penilaian/respon mahasiswanya memiliki keterampilan manajerial tergolong cukup. Antara ketiga keterampilan dasar tersebut (teknis – manusia – konseptual) sama-sama seimbang proporsinya. Tidak ada aspek yang satu lebih unggul daripada aspek yang lainnya.

Jika dikaitkan dengan pendapat Katz sebagaimana diacu oleh Northouse (2013) tentang tiga keterampilan dasar seorang manajer, terdiri atas keterampilan teknis, keterampilan manusia dan keterampilan konseptual, jika ketiganya sama-sama seimbang proporsinya, maka keterampilan dasar seorang manager tersebut berada pada level menengah.

Sesungguhnya untuk melakukan hal-hal teknis, seorang manager dalam sebuah departemen dapat saja dibantu oleh staf yang berada di bawah kepemimpinannya, sehingga ia dapat fokus melakukan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan keterampilan dasar berikutnya yang lebih tinggi yaitu

keterampilan berhubungan dengan manusia dan keterampilan konseptual.

Adapun keterampilan dasar tersebut masih berada pada kategori cukup, sesungguhnya masih mungkin untuk ditingkatkan lagi untuk memperoleh kategori baik bahkan sangat baik. Hal ini berhubung kepemimpinan menurut sudut pandang keterampilan managerial, merupakan sebuah *skill* yang bisa dipelajari, dan dikembangkan, sebagaimana yang ditulis oleh Robert Katz di Harvard Business Review, melalui sebuah artikel klasik pada tahun 1955 (Northouse, 2013) yang bertajuk "*Skills of an Effective Administrator*". Artikel ini memberikan penjelasan sekaligus pencerahan bahwa kepemimpinan itu adalah sekumpulan keterampilan yang bisa dipelajari dan dikembangkan. Jika seorang manajer mau berusaha untuk memperbaiki kinerja kepemimpinannya, maka kualitas kepemimpinannya akan semakin meningkat.

Sedangkan membahas hasil penyebaran angket kepada 80 orang mahasiswa jurusan pendidikan matematika yang bertujuan untuk mengukur motivasi belajar bahasa Inggris menunjukkan jawaban yang bervariasi dari mulai kurang baik, cukup dan baik.

Indikator-indikator motivasi yang masih lemah atau kurang baik yaitu masih merasa keberatan dengan penjadwalan bahasa Inggris dimulai

dari pukul 07.00 pagi, keinginan mahasiswa bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris, mengikuti ajang perlombaan penulisan berbahasa Inggris, dan berusaha membuat skripsi pendidikan matematika dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa Inggris.

Persoalan penjadwalan yang dirasa memberatkan mahasiswa, karena selama ini mahasiswa sudah terbiasa memulai jam pertama perkuliahan itu dimulai pada pukul 07.30, bukan pukul 07.00. Maksud jurusan pendidikan matematika menjadwalkan sejak pukul 07.00 pagi sebetulnya agar tidak mengambil terlalu banyak waktu kuliah.

Indikator keinginan mahasiswa bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris masih belum ditanggapi dengan baik oleh mahasiswa karena mahasiswa pendidikan matematika dalam perkuliahan sehari-hari dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa belum terbiasa menggunakan bahasa pengantar bahasa asing (Inggris dan Arab).

Indikator mengikuti ajang perlombaan penulisan berbahasa Inggris memang tampak jarang sekali diikuti oleh mahasiswa jurusan pendidikan matematika. Demikian juga dengan motivasi untuk menulis skripsi dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar belum begitu menarik perhatian bagi sebagian mahasiswa jurusan pendidikan matematika, seringkali terdengar keluhan beberapa mahasiswa dengan berkata menulis skripsi mempergunakan bahasa Indonesiapun masih susah, apalagi harus menulis mempergunakan bahasa Inggris.

Jika dikaitkan dengan teori dari Maslow, indikator keinginan mahasiswa bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris masih

belum ditanggapi dengan baik oleh mahasiswa, mengikuti ajang perlombaan penulisan berbahasa Inggris memang tampak jarang sekali diikuti oleh mahasiswa jurusan pendidikan matematika, dan motivasi untuk menulis skripsi dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar belum begitu menarik perhatian bagi sebagian mahasiswa jurusan pendidikan matematika, akan sangat terkait erat dengan kebutuhan tingkat keempat dari hirarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan akan pengakuan (*ego needs*), *these need involve concern for self esteem, feeling of independence, achievement, and a feeling of a position of status*. Kebutuhan ini melibatkan kepedulian terhadap harga diri, perasaan mandiri, prestasi dan perasaan akan kedudukan dan status. Terutama jika dikaitkan dengan prestasi, artinya mahasiswa belum merasakan adanya kebutuhan untuk mengukir prestasi (*achievement*).

Demikian juga jika dipertautkan dengan teori dari McClelland tentang *need for achievement (n-ach)*, maka adanya fenomena masih lemahnya motivasi berprestasi yang terjadi pada mahasiswa jurusan pendidikan matematika tentang penguasaan bahasa Inggris.

Namun demikian pada indikator lain tampak bahwa motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa pendidikan matematika sudah menunjukkan kriteria cukup, serta kriteria baik yang sudah bisa ditunjukkan melalui indikator adanya cita-cita penguasaan bahasa Inggris di masa depan (khususnya untuk era MEA) dan ulet mengerjakan tugas-tugas bahasa Inggris dari instruktur.

Hal-hal yang menggembirakan di atas, tentunya tidak lepas jika dikaitkan dengan fungsi motivasi

dalam belajar, seperti yang diutarakan oleh Sardiman (2012) yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Untuk indikator-indikator motivasi belajar bahasa Inggris yang berada pada kategori cukup, tentunya mahasiswa harus terus meningkatkannya ke arah yang jauh lebih baik lagi agar dapat lebih siap menjawab tantangan era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. KESIMPULAN

- 1) Keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika menurut respon mahasiswa pendidikan matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada ketiga aspek keterampilan dasar (teknis – manusia – konseptual) berada pada kategori cukup.
- 2) Motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika dalam rangka menghadapi era MEA pada aspek perasaan (*feeling*), aspek keingintahuan (*curiosity*), aspek prestasi (*achievement*), aspek

usaha (*effort*) dan aspek kegigihan (*perseverance*) berada pada kategori cukup.

- 3) Pengaruh yang dapat ditimbulkan dari keterampilan manajerial ketua jurusan pendidikan matematika terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa jurusan pendidikan matematika di dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN sebesar 33%. Selebihnya yaitu 67% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis. Pengaruh ini terlebih dahulu dihitung koefisien korelasi (hubungan) berdasarkan Rho Spearmen yaitu 0,573, berarti hubungannya cukup kuat.

b. SARAN

1) Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan matematika, hendaknya dapat mengikuti program intensif bahasa asing (Inggris dan Arab) secara konsisten dan kontinyu, karena tantangan di masa depan sehubungan dengan kemampuan berbahasa asing itu jauh lebih berat lagi.

2) Bagi Jurusan Pendidikan Matematika

Jurusan Pendidikan Matematika agar tidak putus asa di dalam menyelenggarakan program-program berkualitas, salah satunya adalah Program Intensif Bahasa Inggris ini. Harapannya program ini dapat dilanjutkan oleh Ketua Jurusan Pendidikan Matematika yang lainnya.

3) Bagi Lembaga

Lembaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) juga perlu memberikan penghargaan (apresiasi) bagi mahasiswa yang berprestasi di bidang bahasa Inggris atau Bahasa Arab, misalnya penghargaan kepada

mahasiswa yang dapat mencapai skor TOEFL (untuk bahasa Inggris) dan TOAFL (bahasa Arab) tertinggi.

4) Bagi Peneliti Lainnya

Bagi para peneliti yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama atau hampir sama, maka peneliti lain hendaknya mencari variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat memengaruhi motivasi belajar bahasa Inggris tersebut. Variabel-variabel tersebut mungkin berasal dari strategi pembelajaran, *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai alat edukasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi tutor atau fasilitator yang terdiri atas kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan variabel lain, secara sendiri-sendiri maupun divariasikan sebagai variabel X_1 , X_2 , X_3 dan seterusnya. Kepada peneliti yang lain, perlu pula untuk meneliti motivasi belajar bahasa Inggris berdasarkan perbedaan jender, sehingga dapat digali informasi antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan, siapakah yang lebih tertarik, siapakah yang lebih baik, siapakah yang lebih siap, siapakah yang lebih berprestasi, siapakah yang lebih terbuka peluang untuk sukses, dan informasi berharga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakuta, K., Butler Y.G. & Witt, D. (2000). *How Long Does It Takes English Learners to Attain Proficiency?* Stanford University: The University of California Linguistic Minority Research Institute Policy Report.
- Katz, R.L. (2009). *Skill of An Effective Administrator*. Massachusetts: Harvard Business School Publishing Corporation.
- Maslow, A. & Lewis, K.J. (1987). *Maslow's Hierarchy of Needs*. Salenger Incorporated, 14, 987
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- McMillan, J.M. & Schumacher, S. (1997). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Fifth Edition. New York & London: Longman.
- Northouse, P.G. (2013). *Kepemimpinan : Teori dan Praktek*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Indeks.
- Quthb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. penerjemah: Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukendar, N. C. (2013). Pengaruh Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Smp Negeri Di Sub Rayon 03 Kabupaten Jepara. *Jurnal Manajemen Pendidikan* , 1-18.
- Sutarjo, S. D. (2013). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Gaya Kepemimpinan Partisipatif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur . *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* , 1-19.
- Tim. (1962) *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tjo, E. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Indeks.